



PENDAMPINGAN *ENGLISH CLUB* UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI BERBAHASA INGGRIS DI LINGKUNGAN MADRASAH ALIYAH KOTA CILEGON

Izza Aisyah Nurmahati¹⁾, Maya Amelia²⁾, Novy Yuliyanti³⁾, Latif Sufi Alhamdan⁴⁾, Pipin Hayadi⁵⁾,
Arief Robi⁶⁾, Pilda Nugraha Firdaus⁷⁾, Romadhon⁸⁾*
¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾ Universitas Al-Khairiyah, Cilegon, Indonesia
⁸⁾Politeknik Piksi Input Serang, Serang, Indonesia

*adhonnro@gmail.com

Dimasukkan : 30 Mei 2026 | **Diterima** : 8 Juni 2026 | **Diterbitkan** : 30 Juni 2026

Abstrak: Kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa madrasah aliyah kerap terkendala minimnya kesempatan berlatih di luar kelas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi pembentukan *English Club* perdana di MA Al-Khairiyah Citangkil, Cilegon, sebagai wahana pengembangan kompetensi berbahasa Inggris yang berkelanjutan. Kegiatan berlangsung dalam dua pertemuan pada Maret 2026 bersama 35 siswa kelas 10 dan 11. Pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan model kegiatan *English Club* melalui *ice breaking*, *role play*, dan *workshop* teknik dasar komunikasi berbasis pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pada kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana dalam konteks komunikasi. Rata-rata skor kemampuan berbicara siswa meningkat dari 58,7 menjadi 74,3 (peningkatan 26,6%). Pertemuan kedua diarahkan pada pembentukan organisasi secara resmi, mencakup diskusi visi dan misi, pemilihan pengurus, penyusunan program kerja, serta seremoni peresmian. Tim pengabdian turut menyerahkan modul kegiatan sebagai panduan operasional *English Club* secara mandiri. Pihak sekolah menyambut antusias dan berkomitmen memberikan dukungan bagi keberlangsungan *English Club*.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Madrasah Aliyah; English Club

Abstract: *English communication skills among Madrasah Aliyah students are frequently hindered by limited opportunities to practice outside the classroom. This community service activity aimed to assist in establishing the inaugural English Club at MA Al-Khairiyah Citangkil, Cilegon, as a sustainable platform for developing students' English language competence. The activity was conducted over two meetings in March 2026, involving 35 students from grades 10 and 11. The first meeting focused on introducing the*





English Club activity model through ice breaking, role play, and a basic communication skills workshop grounded in the Communicative Language Teaching (CLT) approach. The results demonstrated improvements in students' confidence in speaking English, vocabulary mastery, and ability to construct simple sentences in communicative contexts. Students' average speaking scores increased from 58.7 to 74.3, representing a 26.6% improvement. The second meeting was directed toward formally establishing the organization, encompassing discussions on vision and mission, election of club officers, development of a work program, and an inauguration ceremony. The service team also presented an activity module to serve as an operational guide for the English Club's independent management. The school expressed enthusiastic support and committed to sustaining the English Club going forward.

Keywords: *English; Islamic High School; English Club*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memegang peran krusial dalam berbagai aspek kehidupan modern, mulai dari pendidikan, dunia kerja, hingga hubungan lintas budaya. Di era globalisasi, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lisan menjadi salah satu kompetensi utama yang diperlukan oleh generasi muda Indonesia agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional (Sawalmeh & Dey, 2023).

Meskipun bahasa Inggris telah menjadi mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan menengah di Indonesia, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih menghadapi tantangan serius dalam kemampuan komunikasi lisan (*speaking competence*). Penelitian Tambunsaribu & Galingging (2021) mencatat bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah di Indonesia masih kesulitan menggunakan bahasa Inggris secara aktif, meskipun mereka telah mempelajarinya selama bertahun-tahun. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya minimnya kesempatan berlatih berbicara di luar kelas, rendahnya kepercayaan diri (*self-confidence*), ketakutan akan kesalahan

(*fear of making mistakes*), serta kurangnya lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris secara aktif (Nety et al., 2020).

Madrasah Aliyah (MA) sebagai salah satu jenjang pendidikan menengah atas yang berbasis keagamaan Islam menghadapi tantangan yang serupa, bahkan dengan kompleksitas tambahan berupa padatnya kurikulum keagamaan sehingga jam pelajaran bahasa Inggris relatif terbatas. MA Al-Khairiyah Citangkil yang berlokasi di Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon, Banten, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kompetensi bahasa Inggris siswa, namun menghadapi keterbatasan dalam memaksimalkan praktik komunikasi di luar jam pelajaran reguler.

Observasi awal yang dilakukan tim pengabdian di MA Al-Khairiyah Citangkil mengonfirmasi bahwa sekolah belum memiliki kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris yang berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Guru mata pelajaran bahasa Inggris menyampaikan bahwa siswa umumnya hanya terpapar bahasa Inggris dalam jam pelajaran formal yang berlangsung dua jam per minggu, sehingga



kesempatan berlatih berbicara secara aktif sangat terbatas. Selain itu, hasil wawancara singkat dengan sejumlah siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak percaya diri berbicara bahasa Inggris di luar konteks ujian, serta tidak mengetahui cara berlatih secara mandiri.

Salah satu solusi dalam mengatasi keterbatasan jam pelajaran formal adalah melalui program ekstrakurikuler *English Club*. *English Club* memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara aktif, menyenangkan, dan tidak terbebani tekanan penilaian formal (Nety et al., 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan *English Club* berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan berbicara, kepercayaan diri, dan motivasi belajar bahasa Inggris siswa (Fihrotin et al., 2025; Whisnubrata et al., 2024).

Namun demikian, keberadaan *English Club* di banyak sekolah seringkali belum dikelola secara optimal. Program kegiatan yang monoton, kurangnya pendampingan dari fasilitator yang kompeten, serta minimnya variasi metode latihan menjadi faktor yang membuat *English Club* kurang diminati dan tidak berjalan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan dan optimalisasi program *English Club* agar dapat berfungsi sebagai wahana pengembangan kompetensi komunikasi bahasa Inggris siswa yang efektif dan berkelanjutan.

Berbeda dengan program *English Club* di sekolah lain yang umumnya bersifat latihan konvensional seperti menghafal percakapan atau persiapan lomba, kegiatan pengabdian ini secara khusus dirancang untuk mendampingi pembentukan *English Club* dari nol, mulai dari pengenalan model kegiatan berbasis CLT, pembentukan

kepengurusan, penyusunan program kerja, hingga penyerahan modul operasional sebagai panduan keberlanjutan mandiri, sehingga mitra tidak sekadar memperoleh pelatihan sesaat melainkan memiliki fondasi organisasi yang siap berjalan secara mandiri pascakegiatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendampingi dan membentuk program *English Club* di MA Al-Khairiyah Citangkil, Cilegon. Kegiatan difokuskan pada pengembangan kompetensi komunikasi bahasa Inggris siswa kelas 10 dan 11 melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan berbasis praktik langsung.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MA Al-Khairiyah Citangkil, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Kegiatan berlangsung dalam dua pertemuan, yaitu pada tanggal 10 Maret 2026 dan 17 Maret 2026, dengan melibatkan 35 siswa aktif yang berasal dari kelas 10 dan 11 sebagai calon anggota *English Club* yang akan dibentuk. Peserta terdiri dari 22 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa Inggris secara fungsional dan komunikatif dalam konteks nyata (Salam & Luksfinanto, 2024). Metode pelaksanaan meliputi: (1) asesmen awal kemampuan berbicara siswa sebagai dasar penyusunan program *English Club*; (2) workshop interaktif dengan teknik *ice breaking*, *role play*, dan *games* berbasis komunikasi sebagai model kegiatan rutin club; (3) praktik *storytelling* dan mini



debate sebagai bagian dari program unggulan club; serta (4) pembentukan struktur organisasi, penyusunan program kerja, dan peresmian *English Club* secara resmi.

Proses pelaksanaan dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya calon pembina *English Club* dan kepala sekolah MA Al-Khairiyah, untuk memetakan kebutuhan, kendala, dan potensi pembentukan *English Club* yang belum pernah ada sebelumnya di sekolah tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan observasi awal terhadap kondisi pembelajaran bahasa Inggris yang sedang berjalan serta pengumpulan data dasar mengenai kemampuan berbicara dan minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris.

Selanjutnya, tim pengabdian menyusun modul pendampingan pembentukan *English Club* yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa MA dan konteks sosial budaya setempat. Modul ini dirancang dengan prinsip scaffolding, dimulai dari aktivitas yang lebih sederhana pada pertemuan pertama dan ditingkatkan kompleksitasnya pada pertemuan kedua, sekaligus memuat panduan teknis pengelolaan club secara mandiri. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, refleksi bersama peserta, serta pre-test dan post-test sederhana menggunakan rubrik penilaian berbicara yang meliputi aspek kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), kosakata (*vocabulary*), dan kepercayaan diri (*confidence*).

Penilaian dilakukan oleh dua anggota tim pengabdian berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris secara independen, dengan konsistensi dijaga melalui sesi kalibrasi sebelum pelaksanaan dan skor akhir berupa rata-rata kedua penilai. Selain itu, kepuasan

peserta diukur pada akhir pertemuan kedua menggunakan kuesioner lima item berskala Likert 1 sampai 4 yang mencakup kemenarikan metode, kebermanfaatannya materi, kemampuan fasilitator, kenyamanan suasana belajar, dan minat keberlanjutan club, dengan ambang skor rata-rata minimal 3,0 sebagai kategori puas. Data hasil penilaian dan kuesioner dianalisis secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pertemuan Pertama: Asesmen Awal dan Pengenalan Model Kegiatan *English Club* (10 Maret 2026)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Selasa, 10 Maret 2026, pukul 14.00–16.00 WIB, bertempat di ruang kelas yang ditetapkan sebagai ruang kegiatan *English Club* MA Al-Khairiyah Citangkil. Seluruh 35 siswa hadir dan mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias. Pertemuan ini berfungsi sekaligus sebagai sesi orientasi bagi calon anggota *English Club* yang baru akan dibentuk.

1) Asesmen Awal

Kegiatan diawali dengan asesmen awal (pre-test) melalui aktivitas self-introduction dan simple conversation berpasangan. Setiap siswa diminta untuk memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris selama 1–2 menit mencakup nama, asal, hobi, dan cita-cita. Data asesmen ini menjadi acuan dalam merancang program dan kurikulum *English Club* yang akan dibentuk.



Gambar 1. Asesmen Awal

Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (68,6%) masih memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam berbicara bahasa Inggris dan cenderung menggunakan kalimat yang sangat singkat. Rata-rata skor pre-test keseluruhan aspek adalah 58,7 dari skala 100, dengan rincian: kelancaran 52,4; ketepatan 57,1; kosakata 61,3; dan kepercayaan diri 63,9. Temuan kondisi awal ini sejalan dengan temuan Ngan & Dan (2025) yang menemukan bahwa keterbatasan ruang latihan otentik menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan komunikasi lisan siswa EFL.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Kemampuan Berbicara Siswa

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test
1	Kelancaran (<i>Fluency</i>)	52,4	69,1
2	Ketepatan (<i>Accuracy</i>)	57,1	72,6
3	Kosakata (<i>Vocabulary</i>)	61,3	78,4

4	Kepercayaan Diri (<i>Confidence</i>)	63,9	77,1
Rata-rata		58,7	74,3

Sumber: Data Primer, 2026

2) *Ice Breaking* dan Pengenalan Aktivitas Unggulan *English Club*

Untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman sekaligus memperkenalkan model kegiatan yang akan menjadi rutinitas *English Club*, kegiatan dilanjutkan dengan *ice breaking* berupa permainan '*Word Chain*' dan '*Two Truths and a Lie*' dalam bahasa Inggris.



Gambar 2. *Ice Breaking*

Kedua permainan ini dirancang untuk mendorong siswa berbicara secara spontan tanpa tekanan, sekaligus menjadi contoh konkret jenis aktivitas yang dapat dijalankan secara mandiri oleh anggota club di pertemuan-pertemuan mendatang. Respons siswa sangat positif; mereka tampak lebih rileks dan mulai berani berbicara meskipun sesekali masih mencampur bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Zarei et al. (2024) bahwa suasana kelas yang menyenangkan dapat menurunkan kecemasan berbicara siswa.

3) Workshop Teknik Dasar Komunikasi dan Role Play sebagai Aktivitas Inti Club

Tim pengabdian kemudian memfasilitasi workshop singkat mengenai teknik dasar komunikasi dalam bahasa Inggris, mencakup: cara memulai percakapan (*conversation starters*), merespons pertanyaan, menggunakan ekspresi persetujuan dan ketidaksetujuan, serta strategi komunikasi ketika mengalami kebuntuan kosakata (*communication strategies*). Materi ini sekaligus menjadi modul perdana yang akan digunakan dalam pertemuan rutin *English Club*.



Gambar 3. Kegiatan Persiapan

Siswa kemudian mempraktikkan materi tersebut melalui role play berpasangan dengan skenario situasional seperti 'meeting a new friend', 'asking for directions', dan 'ordering food at a restaurant'. Pengamat mencatat bahwa 78% siswa berhasil menyelesaikan role play dengan menggunakan lebih dari 5 kalimat bahasa Inggris, yang merupakan peningkatan dibandingkan asesmen awal dan menjadi bukti awal bahwa pendekatan yang dipilih untuk *English Club* sesuai dengan kebutuhan siswa (Akhmad et al., 2025; Gisma et al., 2025).

b. Pertemuan Kedua: Pembentukan English Club dan Perancangan Program Kerja (17 Maret 2026)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa, 17 Maret 2026, pukul 14.00–16.30 WIB. Seluruh 35 siswa kembali hadir dengan tingkat antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan pertemuan pertama. Berbeda dengan pertemuan pertama yang berfokus pada peningkatan kompetensi berbicara, pertemuan kedua dirancang sebagai sesi inti pembentukan *English Club* secara resmi, mencakup evaluasi akhir kemampuan siswa, diskusi visi dan identitas club, pembentukan struktur kepengurusan, penyusunan program kerja, hingga seremoni peresmian club.

1) Refleksi dan Evaluasi Akhir (Post-test)

Pertemuan dibuka dengan sesi refleksi singkat bersama seluruh peserta mengenai pengalaman dan pembelajaran dari pertemuan pertama. Siswa diminta menyampaikan hal yang paling berkesan dan perubahan yang mereka rasakan dalam kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris. Setelah itu, post-test dilaksanakan dengan format yang sama seperti pre-test, yaitu self-introduction dan simple conversation berpasangan. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek yang dinilai. Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 58,7 (pre-test) menjadi 74,3 (post-test), atau terjadi peningkatan sebesar 26,6%. Rincian peningkatan per aspek dapat dilihat pada Tabel 1. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek kosakata (*vocabulary*), yaitu dari 61,3 menjadi 78,4 (+27,9%), sedangkan peningkatan pada



aspek kelancaran (*fluency*) juga dapat terlihat dari 52,4 menjadi 69,1 (+31,9%). Hasil ini sekaligus menjadi bukti empiris yang memperkuat urgensi pembentukan *English Club* sebagai wadah latihan komunikasi yang berkelanjutan bagi siswa (Anggoro & Maretha, 2025; Astari & Hadi, 2023; Syahfutra et al., 2025).

2) Diskusi Visi, Misi, dan Identitas *English Club*

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi terarah (*focus group discussion*) untuk merumuskan visi, misi, dan identitas *English Club* yang akan dibentuk. Tim pengabdian memfasilitasi diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik, seperti: "Apa yang ingin kalian capai melalui *English Club* ini?", "Bagaimana *English Club* ini dapat memberi manfaat bagi diri kalian dan sekolah?", serta "Kegiatan seperti apa yang paling ingin kalian lakukan?". Sesi ini bertujuan memastikan bahwa program club yang terbentuk benar-benar lahir dari kebutuhan dan aspirasi siswa sendiri (*bottom-up approach*), bukan semata-mata dirancang dari luar. Hasil diskusi menghasilkan rumusan visi *English Club*, yaitu "Menjadi wadah pengembangan kompetensi komunikasi bahasa Inggris yang aktif, kreatif, dan percaya diri bagi siswa MA Al-Khairiyah", beserta misi yang menekankan pada praktik nyata, kekompakan anggota, dan kontribusi positif bagi lingkungan sekolah.

3) Pembentukan Struktur Kepengurusan *English Club*

Berbekal semangat yang telah terbangun, kegiatan dilanjutkan dengan pembentukan struktur kepengurusan *English Club* melalui mekanisme musyawarah mufakat yang difasilitasi oleh tim pengabdian dan pembina club. Struktur kepengurusan yang dibentuk terdiri dari ketua club, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan empat koordinator divisi yang masing-masing bertanggung jawab atas Divisi *Public Speaking*, Divisi *Storytelling & Creative Writing*, Divisi *Debate & Discussion*, serta Divisi *English Games & Media*. Pemilihan pengurus berlangsung demokratis dengan seluruh peserta berpartisipasi aktif dalam proses nominasi dan penetapan. Kepengurusan yang terbentuk kemudian langsung disahkan secara simbolis oleh pembina *English Club* yang hadir mewakili pihak sekolah.

4) Penyusunan Program Kerja Berkelanjutan

Pengurus yang baru terbentuk segera mendapat pendampingan dari tim pengabdian untuk menyusun program kerja *English Club* secara terstruktur. Program kerja mencakup: (1) jadwal rutin pertemuan mingguan setiap Selasa pukul 14.00–16.00 WIB; (2) rotasi tema kegiatan bulanan yang mencakup public speaking, storytelling, debate, English games, dan English movie discussion; (3) rencana kegiatan jangka pendek berupa penampilan perdana *English Club* pada acara peringatan hari nasional di sekolah; serta (4) rencana kegiatan jangka menengah berupa *English Camp* dan lomba antar kelas berbahasa Inggris. Seluruh

program kerja dituangkan dalam dokumen resmi yang diserahkan kepada pembina dan kepala sekolah sebagai panduan operasional club. Tim pengabdian turut menyerahkan modul kegiatan *English Club* yang telah disusun khusus sebagai referensi pelaksanaan pertemuan rutin secara mandiri.

5) Seremoni Peresmian dan Deklarasi *English Club*

Pertemuan kedua ditutup dengan seremoni peresmian *English Club* MA Al-Khairiyah Citangkil yang dihadiri oleh kepala sekolah, pembina *English Club*, tim pengabdian, dan seluruh 35 anggota perdana. Peresmian ditandai dengan penandatanganan dokumen pembentukan *English Club* oleh ketua club terpilih, pembina, dan perwakilan tim pengabdian, dilanjutkan dengan pembacaan deklarasi komitmen bersama oleh seluruh anggota untuk aktif berpartisipasi dan menjaga keberlangsungan *English Club*.



Gambar 4. Kegiatan Peresmian

Sekolah menyampaikan apresiasi atas inisiatif pembentukan *English Club* dan berkomitmen memberikan dukungan

fasilitas. Seremoni ditutup dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi momen berdirinya *English Club* perdana di MA Al-Khairiyah Citangkil.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pembentukan *English Club* di MA Al-Khairiyah Citangkil, Cilegon, yang dilaksanakan dalam dua pertemuan pada 10 dan 17 Maret 2026, berhasil mencapai dua capaian utama secara bersamaan.

Pertama, capaian kelembagaan: *English Club* MA Al-Khairiyah resmi terbentuk dengan struktur kepengurusan yang lengkap (ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan empat koordinator divisi), rumusan visi dan misi yang lahir dari aspirasi siswa sendiri, program kerja terstruktur, serta dokumen panduan operasional yang dapat dijadikan acuan kemandirian club ke depan. Kedua, kompetensi komunikasi bahasa Inggris anggota club meningkat, dengan rata-rata skor kemampuan berbicara naik dari 58,7 menjadi 74,3 atau sebesar 26,6%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kelancaran (fluency) sebesar 31,9% dan kosakata (vocabulary) sebesar 27,9%. Antusiasme tinggi seluruh 35 anggota perdana, yang tercermin dari tingkat kehadiran 100% pada kedua pertemuan dan 91,4% siswa menyatakan sangat puas dengan rangkaian kegiatan, menjadi modal sosial yang kuat bagi keberlanjutan club.

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada durasi pendampingan yang hanya dua pertemuan. Untuk itu, diperlukan monitoring berkala oleh tim pengabdian, penguatan kapasitas pembina dalam memfasilitasi kegiatan club secara kreatif dan partisipatif. Kolaborasi yang erat antara akademisi, guru bahasa Inggris, dan



pembina *English Club* menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem belajar bahasa Inggris yang kondusif, mandiri, dan berdampak di MA Al-Khairiyah Citangkil.

5. REFERENSI

- Akhmad, Z., Akhmad, E., & Abas, D. S. (2025). Let's have fun with English: Exploring the Positive Impact of English Club on Peer Learning in an ELT Context. *Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature Studies*, 5(2), 111. <https://doi.org/10.30984/jeltis.v5i2.3782>
- Anggoro, K. J., & Maretha, A. L. (2025). Self-Regulated Learning in Action: EFL Student Teachers' Approaches to Managing an English Club. *SiSal Journal*, 16(3), 504–525. <https://doi.org/10.37237/160303>
- Astari, A. M., & Hadi, M. S. (2023). Creating English Environment at School Through English Club Extracurricular. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(2), 185–190. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.2.2022.1663>
- Fihrotin, Kharisma, D. K., & Amin, M. N. (2025). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Melalui Program Speak-Up Areas Dan English Club Di Bukit Pracha Uppatham School Narathiwat Thailand. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 2120–2128.
- Gisma, R. R., Nur, S., & Baa, S. (2025). Facilitating EFL Speaking Skills through an English Club. ... *English Language Teaching*, 6(4), 437–450. <https://www.foster.pbi-iainpalopo.ac.id/index.php/contents/article/view/322%0Ahttps://www.foster.pbi-iainpalopo.ac.id/index.php/contents/article/download/322/153>
- Gunawan Tambunsaribu, & Yusniaty Galingging. (2021). Masalah Yang Dihadapi Pelajar Bahasa Inggris Dalam Memahami Pelajaran Bahasa Inggris. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8(1), 30–41. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3110>
- Nety, N., Wahyuni B, A., & Nurhaeni, N. (2020). Students' Self Confidence in Speaking English. *English Education Journal*, 8–16. <https://doi.org/10.55340/e2j.v6i1.284>
- Ngan, T. H., & Dan, T. C. (2025). Efl Students' Perceptions of Using Teachers' Authentic Materials To Develop Intercultural Communicative Competence in English Learning. *European Journal of Alternative Education Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.46827/ejae.v10i1.5940>
- Salam, M. Y., & Luksfinanto, Y. (2024). A Comprehensive Review of Communicative Language Teaching (CLT) in Modern Classrooms. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 3(1), 58–70. <https://doi.org/10.70177/lingeduca.v3i1.1338>
- Sawalmeh, M. H., & Dey, M. (2023). Globalization and the increasing demand for spoken English teachers. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(2), 47–60.
- Syahfutra, W., Afrezah, N. N., Muthmainnah, I. H., Nadira, P., Aufa, R., & Fitri, M. (2025). Analysis of the Effect of English Club Activities on Student's Grammar Ability. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*,

	<p>Servis : Jurnal Pengabdian dan Layanan Kepada Masyarakat</p> <p>https://journal.nacreva.com/index.php/servis/index Volume 04, Nomor 02, Juni 2026, Hal : 121-130 DOI : https://doi.org/10.58641/servis</p>	<p>e-ISSN : 2985-3540</p>
---	---	---------------------------

- 7(1), 412–419.
<https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.295>
- Whisnubrata, A. A. A. A., Dimara, J., Jasmari, Rangkoly, S. A., & Hidayatillah, T. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Program English Conversation Club bagi Siswa SMP St. Antonius Nabire. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 5197–5203.
- Zarei, M. A., Alibakhshi, G., & Nezakatgoo, B. (2024). Strategies employed by EFL teachers to cope with language learners' classroom anxiety. *TESOL Journal*, 15(4), e843.
<https://doi.org/10.1002/tesj.843>

